

STRATEGI PEMBELAJARAN YANG HUMANIS BERBASIS *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL)

Ulfa Danni Rosada¹⁾

(Universitas Ahmad Dahlan)

rosada_ulfa@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan atau konteks ke permasalahan atau konteks lainnya. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung lebih alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Kata Kunci: *strategi pembelajaran, contextual teaching and learning*

Abstract

Learning contextual (contextual teaching and learning) is a process education holistic and aims to motivate students to understand the meaning of the subject dipelajarinya with link of the material to the context their lives dramatically (the context of personal, social, and culturally) so that students having knowledge or skill that is flexible be applied (transferred) from one issue or context to the problems or other context. By this concept, lessons is expected to be more meaningful for students. Learning carried out natural in the form of students activity work and experienced, not transfer knowledge of the teacher to students.

Keyword: learning strategy, contextual teaching and learning

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan terdapat dua komponen pokok yang harus jelas tentang keberadaannya, yaitu siswa dan guru. Suatu proses pembelajaran tidak akan berkembang jika hanya ada guru saja tanpa adanya murid, dan begitupula jika keberadaan murid dalam proses pembelajaran tanpa didampingi oleh gurunya maka tidak akan berkembang proses pendidikan tersebut. Kemudian tingkat kepribadian siswa yang bermacam-macam, ada yang baik, kasar, malas, pintar, manja, bodoh, nakal dan lain sebagainya merupakan isyarat bagi guru untuk dapat mendekati siswanya. Oleh karena itu untuk mengetahui bagaimana keadaan psikologi siswa dalam proses pembelajaran harus dilakukan beberapa pendekatan. Sehingga setelah kita mengetahui kondisi psikologi peserta didik, kita selaku calon guru dapat mempersiapkan dan memilih metode yang tepat dalam menyampaikan suatu mata pelajaran ketika diberi kesempatan untuk terlibat dalam proses belajar mengajar.

Gaya guru dalam mengajar di kelas, pada umumnya dipengaruhi oleh persepsi guru itu sendiri tentang mengajar. Jika seorang guru mempunyai persepsi bahwa mengajar adalah hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, maka dalam mengajar guru tadi cenderung

menempatkan siswa sebagai wadah yang harus diisi oleh guru. Praktiknya, guru menerangkan pelajaran dan siswa memperhatikan, selanjutnya siswa diuji tentang kemampuannya menangkap materi yang telah diajarkan oleh guru. Jika siswa tidak mampu memberikan jawaban secara benar, maka kesalahan cenderung ditimpakan kepada siswa.

Ada juga guru dalam mengajar melibatkan siswa, memberikan porsi yang banyak kepada siswa untuk aktif sehingga guru mampu bertindak sebagai fasilitator. Praktiknya, di kelas guru mengembangkan berbagai model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk aktif, berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Diakhir pembelajaran evaluasi dilakukan terhadap siswa juga guru itu sendiri.

Pembelajaran menarik adalah pembelajaran yang didalamnya ada cerita, ada nyayian, ada tantangan, dan ada pemenuhan rasa ingin tahu siswa. Gurunya santai dan humoris, namun memiliki kesungguhan menjembatani dan menolong siswa dalam menguasai materi pelajaran melalui cara-cara yang mudah, cepat dan menyenangkan. Gurunya mengerti dan memahami kondisi siswa, serta memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk maju dan berkembang, tidak hanya pada siswa-siswa tertentu saja.

Menurut pasal 19 ayat (1) PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pembelajaran harus disajikan secara menarik. Wujud dari pembelajaran tersebut harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu. Perubahan ini terjadi terus-menerus dalam diri individu yang tidak banyak ditentukan oleh faktor turunan atau genetik. Menurut teori humanistik belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia. Teori belajar humanistik sifatnya abstrak dan lebih mendekati kajian filsafat. Teori ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep. Dalam teori pembelajaran humanistik, belajar merupakan proses yang dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia. Memanusiakan manusia, yakni untuk mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal.

PEMBAHASAN

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goal*. Maka strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dari rumusan tersebut ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk metode dan pemanfaatan

berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi harus dirumuskan terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Maka strategi pembelajaran sebagai suatu kegiatan pembelajaran harus dikerjakan baik oleh pendidik maupun peserta didik agar rujukan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Menurut Rohani (2004) bahwasannya strategi pembelajaran (pengajaran) merupakan pola umum tindakan guru-murid dalam manifestasi pengajaran. Dalam berbagai hal, menurut Adisusilo (2012) strategi sering disamakan dengan metode, padahal antara keduanya memiliki perbedaan. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain, strategi adalah suatu rencana operasional untuk mencapai sesuatu; sedangkan metode adalah jalan atau cara dalam mencapai sesuatu.

Dick dan Carey dalam Riyanto (2010) mengatakan strategi pembelajaran adalah semua komponen materi/paket pengajaran dan prosedur yang digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pengajaran.

Suyanto dan Djihad (2012) strategi kegiatan pembelajaran merupakan langkah-langkah umum dalam kegiatan belajar yang mesti dilakukan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Paling tidak strategi tersebut melingkupi empat aspek, yakni :

1. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi serta kualifikasi perubahan tingkah laku yang diharapkan. Hal ini mengacu pada standar kompetensi maupun kompetensi-kompetensi lain (kompetensi lintas kurikulum, kompetensi tamatan, kompetensi rumpun mata pelajaran, kompetensi dasar mata pelajaran yang telah ditetapkan secara nasional), yang selanjutnya dirumuskan dengan sejumlah kemampuan dasar siswa untuk menguasai suatu kompetensi yang mesti dimiliki siswa, sesuai dengan rumpun mata pelajaran yang diberikan.
2. Memilih cara pendekatan belajar yang tepat untuk mencapai standar kompetensi, dengan memperhatikan karakteristik siswa sebagai subjek belajar. Dalam kegiatan ini, kita wajib memahami tentang modalitas atau gaya belajar siswa sebagai individu yang berbeda-beda itu secara psikologis, fisiologis maupun sosiologis.
3. Memilih dan menetapkan sejumlah prosedur, metode, dan teknik kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan pengalaman belajar yang mesti ditempuh siswa.
4. Menetapkan norma atau kriteria keberhasilan, agar dapat menjadi pedoman dalam kegiatan pembelajaran, terutama berkenaan dengan ukuran menilai kemampuan penguasaan suatu jenis kompetensi tertentu.

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar. Mengingat belajar adalah proses dalam membangun gagasan atau pemahaman sendiri, maka kegiatan belajar mengajar dituntut memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan sesuatu secara layak dan benar. Suasana yang diciptakan guru, selayaknya memotivasi dan melibatkan siswa secara aktif, baik itu dalam bentuk mengamati, bertanya, dan mempertanyakan, menjelaskan serta melakukan sesuatu pengalaman tertentu yang perlu dikembangkan.

b. Macam-Macam Strategi Pembelajaran

Dalam kegiatan belajar-mengajar guru berusaha menyampaikan sesuatu hal yang disebut “pesan”. Sebaliknya, dalam kegiatan belajar siswa juga berusaha memperoleh sesuatu hal. Pesan atau sesuatu hal tersebut dapat berupa pengetahuan, wawasan, ketrampilan, atau isi ajaran, dengan macam-macam strategi pembelajaran. Adapun macam-macam strategi pembelajaran itu adalah :

1. Pembelajaran dengan Strategi Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Ada beberapa yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri. *Pertama*, strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan, itu berarti strategi inkuiri menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. *Kedua*, seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. *Ketiga*, tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis. Dengan demikian, dalam strategi pembelajaran inkuiri peserta didik tidak hanya dituntut agar menguasai pembelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya (Sanjaya, 2008).

Di dalam pelaksanaan inkuiri pendidik perlu memerhatikan karakteristik inkuiri, yaitu: *Pertama*, bahwa ada masalah sosial di dalam kelas yang dapat sebagai titik tolak untuk diskusi kelas. *Kedua*, dari masalah sosial di dalam kelas dapat dirumuskan suatu hipotesis sebagai fokus untuk inkuiri. *Ketiga*, menggunakan fakta yang ada dalam masyarakat untuk menguji hipotesis.

Namun, penerapan strategi pembelajaran inkuiri hanya akan lancar jika pendidik mampu mengatasi sejumlah kesulitan yang terdapat dalam strategi ini, yaitu:

Pertama, Strategi pembelajaran ini merupakan strategi pembelajaran yang menekankan proses belajar dan hasil belajar. Bagi pendidik yang terbiasa dengan pembelajaran yang berorientasi pada hasil belajar, maka mengubah kebiasaan strategi pembelajaran dengan ceramah, sekadar memberi informasi akan mengalami kesulitan. Mengubah kebiasaan konvensional menjadi sifat progresif yang terbuka terhadap pembaruan perlu perjuangan.

Kedua, peserta didik sudah terbiasa dengan konsep belajar berarti sekadar menerima informasi faktual dan mengingatnya atau belajar sekadar menguasai materi yang diajarkan pendidik. Kebiasaan ini harus diubah bahwa belajar adalah berlatih untuk berpikir, berlatih memecahkan masalah hidup. *Ketiga*, evaluasi yang selama ini cenderung evaluasi kognitif, harus mulai disempurnakan menjadi evaluasi autentik, evaluasi yang holistik, dimana seluruh komponen belajar (ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris) dievaluasi secara berkesinambungan.

2. Pembelajaran dengan Strategi Berbasis Masalah

Strategi berbasis masalah adalah strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merumuskan dan memilih topik masalah yang ingin dijawab terkait dengan materi pembelajaran tertentu. Peserta didik diarahkan pada aktivitas pembelajaran yang mengarah pada penyelesaian masalah secara sistematis dan logis.

Ada tiga ciri utama strategi berbasis masalah, yaitu : *pertama*, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah, itu bukan berarti tanpa masalah proses pembelajaran tidak mungkin berlangsung. *Kedua*, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah, baik itu proses berpikir deduktif maupun induktif. *Ketiga*, proses pembelajaran yang menuntut serangkaian aktivitas pembelajaran, maksudnya adalah sejumlah kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik mulai berkomunikasi, mencari, mencatat, mengolah data; menganalisis dan akhirnya menyimpulkan.

Tujuan dalam strategi pembelajaran ini agar peserta didik terlatih berpikir kritis, analitis, sistematis dan logis dalam rangka memecahkan masalah yang dirumuskannya.

Pada pembelajaran dengan strategi berbasis masalah terdapat lima tahap utama, dimulai tahap memperkenalkan siswa dengan suatu masalah dan diakhiri dengan tahap penyajian analisis hasil kerja siswa. Selanjutnya kelima langkah

dari strategi berbasis masalah ini dapat dilihat pada tabel (Suyanto & Djihad, 2012).

Fase ke-	Indikator	Aktivitas/Kegiatan Guru
1	Orientasi siswa kepada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya
2	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan
3	Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah yang dihadapi siswa
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam memecahkan dan menyiapkan karya nyata yang sesuai seperti laporan, video, dan model dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap hasil penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan berupa langkah-langkah pemecahan masalah dari masalah yang muncul dan dihadapi oleh siswa

3. Pembelajaran dengan Strategi Kooperatif

Salah satu strategi model pembelajaran kelompok adalah strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Strategi pembelajaran kooperatif akhir-akhir ini dianjurkan untuk digunakan dalam PBM karena : (1) strategi ini selain mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik, juga mampu meningkatkan hubungan sosial, meningkatkan toleransi dan meningkatkan harga diri; (2) dapat memenuhi berbagai kebutuhan peserta didik dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan.

Strategi pembelajaran kooperatif (Sanjaya, 2008) mempunyai dua komponen utama, yaitu komponen tugas kooperatif dan komponen struktur insentif kooperatif. Tugas kooperatif berkaitan dengan hal yang menyebabkan anggota bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok; sedangkan struktur insentif kooperatif merupakan pembangkit motivasi individu untuk bekerja sama mencapai tujuan kelompok.

4. Pembelajaran dengan Strategi Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Strategi pembelajaran ekspositori mempunyai beberapa karakteristik diantaranya adalah: *pertama*, cara penyampaian materi secara lisan, sehingga orang sering mengidentikkan dengan ceramah. *Kedua*, materi pelajaran sudah jadi, sehingga peserta didik tinggal menghafal. *Ketiga*, tujuan utama pembelajaran adalah menguasai materi pelajaran itu sendiri.

Strategi ini dapat efektif, manakala: (1) materi yang disampaikan merupakan hal baru dan relevan bagi peserta didik; (2) lingkungan tidak mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; (3) guru tidak mempunyai waktu yang cukup untuk pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; (4) jika semua peserta didik mempunyai tingkat kesulitan yang sama; (5) jika peserta didik pada umumnya mempunyai tingkatan kemampuan yang rendah.

5. Pembelajaran dengan Strategi Hibrid

Pembelajaran dengan strategi hibrid merupakan pendekatan pembelajaran yang bersifat metodologi yang menggabungkan beberapa pendekatan atau metode pembelajaran. Guillermo, et al, dalam Suyanto & Djihad (2012) menyatakan, "Terdapat tiga tipe pembelajaran dengan strategi hibrid (1) *Traditional classes-Real Workshop (TC-RW)*, (2) *Traditional classes-Virtual Workshop (TC-VW)*, (3) *Traditional classes-Real Workshop-Virtual Workshop (TC-RW-VW)*.

a. *Traditional Classes (TC)*

Pembelajaran dilakukan secara klasikal dengan menggunakan pembelajaran secara tradisional yang dimaksud secara tradisional disini adalah metode ekspositori

b. *Real Workshop (RW)*

Model pembelajaran real workshop menggunakan pembelajaran kooperatif dengan komputer sebagai alat bantu. Guillermo, et al (2000) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif (belajar kelompok) adalah pembelajaran yang mencakup suatu kelompok kecil heterogen yang terdiri dari empat sampai enam siswa dimana siswa bekerja sebagai sebuah tim untuk menemukan suatu konsep, menyelesaikan sebuah masalah, menyusun suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan belajar yang saling menguntungkan.

Selanjutnya dalam *Real Workshop (RW)* pembelajaran dengan bantuan komputer disebut *Computer Aided Instruction* atau *Computer Assisted Instruction (CAI)*, di Indonesia biasa disebut pembelajaran berbasis komputer. Hatfield dalam Suyanto & Djihad (2012) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis komputer merupakan program untuk tujuan-tujuan

instruksional dalam pembelajarannya siswa dituntun langkah demi langkah dalam penguasaan satu topik tertentu, siswa diberi contoh, latihan soal dan tutorial.

c. *Virtual Workshop (VW)*

Asynchronous Learning Network (ALN) merupakan pembelajaran melalui internet yang dilakukan dalam waktu yang berbeda. Pembelajaran dengan menggunakan internet di Indonesia disebut dengan *e-learning*.

Suyanto & Djihad (2012), *e-learning* terdiri dari dua bagian, yaitu “e” yang merupakan singkatan dari “*electronica*” dan “*learning*” yang berarti “pembelajaran”. Oleh karena itu, *e-learning* dapat didefinisikan sebagai teknik pembelajaran formal maupun informal yang dilakukan melalui media elektronik, seperti internet, intranet, CD ROM, *video tape*, DVD, TV, *Handphone*, PDA, dll. Tidak mengherankan pada akhirnya jika para ahli mencoba menyimpulkan *e-learning* sebagai pembelajaran berbasis media elektronik komputer dengan menggunakan fasilitas internet.

2. Pembelajaran dengan strategi kontekstual (CTL)

a. Konsep Dasar

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah satu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Johnson, 2002).

b. Asas-asas dalam CTL

Dalam strategi pembelajaran ini pendidik menerapkan sejumlah asas, yaitu : Konstruktivisme, metode bertanya, menemukan, masyarakat belajar, permodelan, dan penilaian sebenarnya (Wina, 2008).

Zahorik dalam Adisusilo (2012) ada lima karakteristik penting yang harus diperhatikan dalam praktik pembelajaran kontekstual, yakni : (1) Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, artinya apa yang akan dipelajari, tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari; (2) Pemerolehan pengetahuan baru dengan cara mempelajari secara keseluruhan terlebih dahulu, kemudian memerhatikan detailnya; (3) Pemahaman pengetahuan artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal, tetapi untuk dipahami dan dihayati; (4) mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut, artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik, sehingga tampak perubahan pada tingkah laku peserta didik; (5) Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan.

c. Langkah-langkah

Proses dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu : (1) merumuskan masalah, (2) mengamati atau melakukan observasi, (3) menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya, (4) mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, pendidik atau audien yang lain.

d. Perbedaan CTL dengan Pembelajaran Konvensional

Ada perbedaan pokok antara pembelajaran CTL dengan pembelajaran konvensional seperti yang diterapkan di sekolah sekarang ini. Riyanto (2010) menjelaskan perbedaan antara pembelajaran CTL dan pembelajaran konvensional antara lain:

Pendekatan CTL	Pendekatan Konvensional/Tradisional
1. Peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran	Peserta didik adalah penerima informasi secara pasif
2. Peserta didik belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi	Peserta didik belajar secara individual
3. Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata atau masalah yang disimulasikan	Pembelajaran sangat abstrak
4. Perilaku dibangun atas kesadaran diri	Perilaku dibangun atas kebiasaan
5. Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan
6. Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri	Hadiah untuk perilaku baik adalah pujian atau nilai rapor
7. Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia sadar hal itu keliru dan merugikan	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia takut hukuman
8. Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yakni peserta didik menggunakan bahasa dalam konteks nyata	Bahasa dianjurkan dengan pendekatan struktural : rumus diterangkan sampai paham, kemudian dilatihkan (<i>drill</i>)
9. Pemahaman rumus dikembangkan atas dasar skemata yang sudah ada dalam diri peserta didik	Rumus itu ada di luar diri peserta didik yang harus diterangkan, diterima, dihafalkan, dan dilatihkan
10. Pemahaman rumus itu relatif berbeda antara peserta didik yang satu dengan lainnya, sesuai dengan skemata peserta didik	Rumus adalah kebenaran absolut (sama untuk semua orang). Hanya ada dua kemungkinan, yaitu pemahaman rumus yang salah atau pemahaman rumus yang benar
11. Peserta didik menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan	Peserta didik secara pasif menerima rumus atau kaidah, tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses

terjadinya proses pembelajaran yang efektif, dan membawa skemata masing-masing ke dalam proses pembelajaran	pembelajaran
12. Pengetahuan yang dimiliki manusia dikembangkan oleh manusia itu sendiri. Manusia menciptakan atau membangun pengetahuan dengan cara memberi arti dan memahami pengalamannya	Pengetahuan adalah penangkapan terhadap serangkaian fakta, konsep, atau hukum yang berada di luar diri manusia
13. Karena ilmu pengetahuan itu dikembangkan oleh manusia sendiri, sementara manusia selalu mengalami peristiwa baru, maka pengetahuan itu tidak pernah stabil, selalu berkembang	Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final
14. Peserta didik diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing	Pendidik adalah penentu jalannya proses pembelajaran
15. Penghargaan terhadap pengalaman peserta didik sangat diutamakan	Pembelajaran tidak memerhatikan pengalaman peserta didik
16. Hasil belajar diukur dengan berbagai cara : proses bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, tes, dan lain-lain	Hasil belajar diukur hanya dengan tes
17. Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks, dan <i>setting</i>	Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas
18. Penyesakan adalah hukuman dari perilaku jelek	Sanksi adalah hukuman dari perilaku jelek
19. Perilaku baik berdasar motivasi intrinsik	Perilaku baik berdasar motivasi intrinsik
20. Seseorang berperilaku baik karena dia yakin itulah yang terbaik dan bermanfaat	Seseorang berperilaku baik karena dia terbiasa melakukan seperti itu. Kebiasaan ini dibangun dengan hadiah yang menyenangkan

PENUTUP

Strategi pembelajaran merupakan pola umum tindakan guru-murid dalam manifestasi pengajaran. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah satu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Adisusilo, Sutarjo JR. 2012. Pembelajaran Nilai-Karakter. Jakarta : Rajawali Pers.

- Johnson, Elaine B. 2002. *Contextual Teaching and Learning. What it is and why it's here to stay*. Thousand Oaks, California : Corwin Press, Inc
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta : Kencana
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran. Berorientasi Standard Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Suyanto, Prof & Djihad, Asep. 2012. *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo.